

ETNOBOTANI MERPAYANG (*Scaphium macropodum* Miq.) Beumee Ex K. Heyne SEBAGAI TUMBUHAN OBAT PADA ETNIK PENGULU SAROLANGUN JAMBI

(*Ethnobotany of Merpayang (Scaphium macropodum* Miq.) *Beumee K. Heyne as a Medicinal Plant on The Pengulu Ethnic Sarolangun Jambi*)

RIZKY FEBRIANA LUBIS¹⁾, AGUS HIKMAT²⁾ DAN ERVIZAL A. M. ZUHUD³⁾

¹⁾ Program Studi Konservasi Bidiversitas Tropika Sekolah Pascasarjana IPB
Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

^{2,3)} Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Fakultas Kehutanan IPB
Jl. Lingkar Akademik Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Email: brlubisr@gmail.com

Diterima 28 Juni 2019 / Disetujui 28 Agustus 2019

ABSTRACT

Merpayang fruit (Scaphium macropodum Miq.) *Beumee Ex K Heyne* has long been known to have medicinal properties, one of them the *Pengulu ethnic*. The research aimed was to analyze the ethnobotany of merpayang utilization in the *Pengulu ethnic community of Jambi*. The method used in this study was qualitative. Data collection used direct interviews with informants of *Pengulu ethnic community with selected by snowball sampling*. Data analysis was carried out by cross checking, summarizing, synthesizing, and narrating with descriptive analysis and evaluation. The results of study showed that the *Pengulu ethnic* uses merpayang for traditional medicines, including heartburn, fever, laxative, hemorrhoid/Ambien, coughing, and itching. In addition to the fruit, the *Pengulu ethnic* uses other parts of merpayang plant, such as sap, tree skin, roots as medicines.

Keywords: ethnobotany, medicinal plant, merpayang, Sarolangun

ABSTRAK

Buah merpayang (*Scaphium macropodum* Miq.) *Beumee Ex K Heyne* telah lama diketahui memiliki khasiat sebagai obat, salah satunya oleh etnik *Pengulu*. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menganalisis pengetahuan etnobotani pemanfaatan merpayang sebagai bahan obat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara secara langsung kepada informan (masyarakat etnik *Pengulu*) yang dipilih dengan snowball sampling. Analisis data dilakukan secara periksa ulang (crosschecking), perangkuman, sintesis, membuat narasi secara deskriptif dan bersifat evaluatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Etnik *Pengulu* memanfaatkan buah merpayang sebagai obat panas dalam, demam, pencahar, ambeien, batuk anak, dan obat gatal. Selain buah, masyarakat Etnik *Pengulu* memanfaatkan bagian lain dari merpayang seperti getah, kulit, akar sebagai obat.

Kata kunci: etnobotani, tumbuhan obat, merpayang, Sarolangun

PENDAHULUAN

Scaphium macropodum (Miq.) *Beumee Ex K Heyne* adalah salah satu tumbuhan yang berasal dari famili *Sterculiaceae* yang tersebar di Malaysia, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Indonesia, khususnya di Sumatera dan Kalimantan (Yamada *et al* 2000; Wilkie 2009). Buah *S. macropodum* diketahui telah digunakan sebagai tanaman obat, karena mengandung senyawa penting dalam bidang pengobatan. Buah ini mengandung alkaloid (seperti sterculinine I dan sterculinine II), glikosida, flavonoid, alkaloid, tanin dan saponin yang bermanfaat untuk beberapa penyakit seperti infeksi usus, diare, sakit tenggorokan, asma, disentri, demam, batuk radang, ambeien, faringitis, tuisis, sembelit, peradangan untuk penyakit kencing, dan juga dijadikan minuman diet karena memiliki sifat pendingin (Lim 2012; Monton *et al*. 2014; dan Azad *et al*. 2018).

Etnik yang diketahui memanfaatkan tumbuhan *S. macropodum* adalah Etnik *Pengulu*. Etnik ini mengenal tumbuhan *S. macropodum* sebagai tumbuhan *Merpayang*. Namun dengan adanya modernisasi dan penggunaan obat generik, pemanfaatan tumbuhan sebagai obat telah berkurang (Rahayu *et al*. 2006). Kondisi tersebut menyebabkan pengetahuan tradisional mengenai manfaat buah merpayang sebagai obat berkurang. Hilangnya pengetahuan tradisional terjadi karena kurangnya kesadaran akan pentingnya aset karya intelektual, sehingga banyak informasi pengetahuan tradisional belum terdokumentasi dengan baik (Setyowati 2003).

Melihat permasalahan yang telah dijabarkan sebelumnya maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai etnobotani merpayang (*Scaphium macropodum*) pada etnik *Pengulu*. Studi mengenai etnobotani merupakan studi tentang interaksi antara manusia dengan tumbuhan, sehingga merupakan studi

yang penting untuk mengkonservasi suatu spesies tumbuhan (Cotton 1996). Hal ini dilakukan agar pengetahuan tradisional dapat terdokumentasi dan menjaga agar tidak hilang di tengah perkembangan jaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan etnobotani dalam pemanfaatan buah tumbuhan merpayang untuk bahan obat pada masyarakat etnik Pengulu, Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018 - Januari 2019 di Desa Napal Melintang, Desa Meribung dan Desa Mersip, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, GPS, alat tulis, dan kamera. Objek penelitian adalah merpayang (*S. macropodum*), sedangkan subjek penelitian masyarakat Etnik Pengulu yang mengetahui manfaat merpayang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (Newing *et al.* 2011). Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, teknik penentuan informan menggunakan metode *snowball sampling* (Bungin 2007). Masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Etnik Pengulu yang mengetahui manfaat merpayang sebagai obat. Sesebuah adat Etnik Pengulu dijadikan *key informan* yang pertama diwawancara dan akan memberi informasi masyarakat Etnik Pengulu lain yang mengetahui dan pernah memanfaatkan merpayang untuk menjadi informan berikutnya. Demikian proses ini berlangsung hingga tidak ada informasi baru yang diperoleh dari informan. Jumlah informan terdiri dari 22 orang, yaitu 16 masyarakat etnik pengulu, 3 pengumpul di Sarolangun dan 3 pedagang di Pasar Atas Sarolangun. Informasi yang dikumpulkan berupa pengetahuan Suku Pengulu tentang *S. macropodum*, manfaat buah, waktu pemanfaatan, waktu berbunga dan berbuah, waktu pemanenan, lokasi panen, cara memanen, jumlah sekali panen, dan sistem tata niaga. Data hasil wawancara dengan informan akan dianalisis dengan cara *crosschecking*, perangkuman, sintesis, membuat narasi secara deskriptif dan bersifat evaluatif (Newing *et al.* 2011). Data hasil wawancara juga dicari persentase jawaban informan terhadap totalnya, lalu dinarasikan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Masyarakat Etnik Pengulu yang menjadi informan memiliki usia yang beragam mulai dari 32 tahun hingga 80 tahun. Tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) merupakan tingkat pendidikan yang memiliki persentase tertinggi yaitu 43,75% (dari total informan 16 orang) dibandingkan dengan tingkat pendidikan lainnya. Mayoritas mata pencarian Etnik Pengulu adalah bertani dengan persentase 50%, seperti bertani padi sawah pada

saat musim hujan dan jagung pada saat musim kemarau. Meski memiliki ladang dan sawah namun masyarakat Etnik Pengulu masih memanfaatkan hasil hutan seperti gaharu, jernang, berburu rusa dan lainnya.

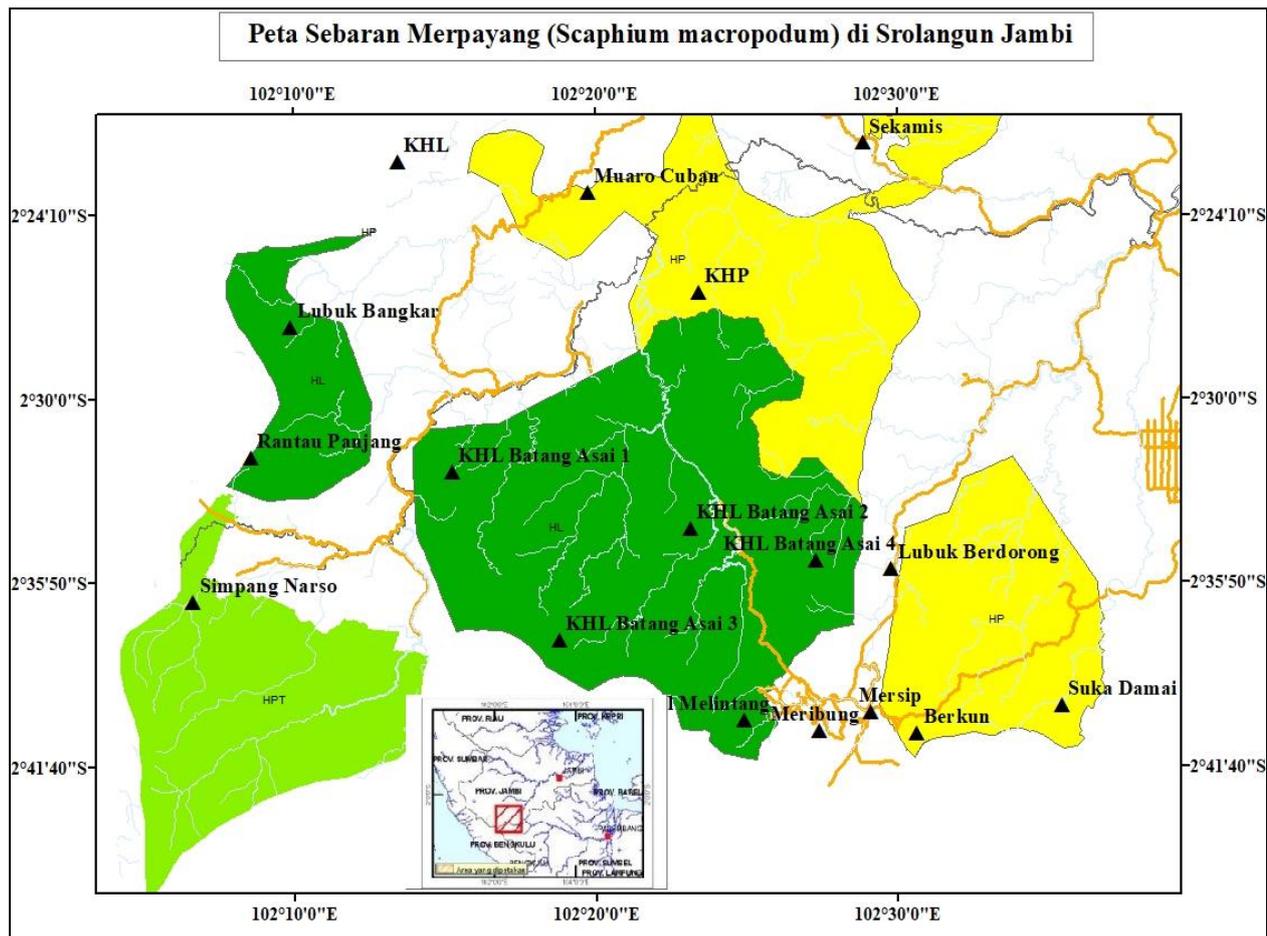
2. Pengetahuan Merpayang Etnik Pengulu

a. Deskripsi morfologi *S. macropodum* Miq. Beumee K. Heyne

Masyarakat mendeskripsikan bahwa pohon merpayang termasuk salah satu pohon tertinggi di dalam hutan yang memiliki kulit luar merah kecoklatan, kulit batang dalamnya berwarna putih. Daun merpayang pada saat masih anakan berbentuk menjari dan bulat lonjong pada saat sudah lebih besar. Bentuk buah merpayang adalah bulat lonjong kecil mirip dengan ukuran buah melinjo, tetapi permukaan kulitnya bergerigi. Buah tumbuhan ini tidak begitu terlihat ketika masih muda karena warnanya hijau seperti daun, namun akan berubah kecoklatan ketika buah sudah matang dan akan terbang jauh meninggalkan batang pohon induk.

Deskripsi masyarakat mengenai tumbuhan merpayang didukung oleh Wilkie (2009) yang menjelaskan bahwa *S. macropodum* memiliki kulit batang dalam berwarna kemerahan, tebal, berserat, dan sapwood keputih-putihan, bentuk ranting terminal, terkadang lentisel hadir, gundul tetapi terkadang berbulu ke arah puncak. Bentuk daun elips ke bulat telur, terkadang elips lonjong (jika daun berada dari pohon-pohon muda maka bentuknya bisa lobed), vena pertulangan daun 6-16 pasang. Merpayang memiliki daun buah sehingga pada saat musim berbunga, daun tua akan gugur dan terjadi pergantian daun dengan daun buah. Buah merpayang terdapat di bagian pangkal batang dari daun buahnya, daun buah berbentuk kapal terbalik dan jika jatuh akan terbang jauh, sehingga tidak jarang ditemukan anakan merpayang tumbuh jauh dari pohon induk.

Masyarakat juga mengatakan bahwa musim buah merpayang tidak berlangsung serentak, baik pada daerah yang sama maupun pada daerah yang berbeda. Flint (2000) musim berbunga dan berbuah *S. macropodum* terjadi secara tidak teratur setiap tiga sampai empat tahun sekali. Waktu berbunga merpayang bersamaan dengan musim buah tanaman hutan yaitu sekitar bulan Januari hingga April. Sakai *et al.* (1999) *S. macropodum* hanya berbunga pada musim periode pembungaan umum. Baird dan Dearden (2003), musim bunga dan buah *S. macropodum* berlangsung pada akhir bulan Maret atau April dan awal bulan Mei. Pada satu pohon buah yang akan dihasilkan beragam, tergantung pada umur dan luas tajuk pohon, pohon yang rimbun maka akan menghasilkan 1 kwintal – 2 kwintal buah. Sedangkan pohon dengan umur lebih muda dan tajuk yang tidak begitu rimbun maka buah yang dihasilkan hanya 10 kg – 30 kg.



Gambar 1 Sebaran merpayang berdasarkan etnik pengulu Sarolangun

b. Daerah sebaran merpayang

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Etnik Pengulu mereka menyatakan merpayang tumbuh di kawasan hutan yang kering dan berbatu. Umumnya di semua kawasan hutan Sarolangun terdapat pohon merpayang (Gambar 1). Namun untuk memperoleh pohon dengan diameter lebih dari 25 cm sudah sulit ditemukan di beberapa kawasan hutan Sarolangun. Kawasan hutan yang masih terjaga kelestariannya seperti kawasan hutan KPHP Limau unit VII Hulu Sarolangun yang menjadi lokasi penelitian ini memiliki zona kawasan seperti, kawasan lindung, hutan rimbo larangan (hutan adat) dan area penggunaan lain yang masih terjaga kelestariannya maka tidak sulit menemukan pohon merpayang dengan diameter lebih dari 30 cm. Selain itu, pohon merpayang merupakan salah satu pohon yang tertinggi atau disebut pohon dominan sehingga dari kejauhan sudah terlihat tajuk, dan daunnya, hal ini lah yang mempermudah masyarakat untuk membedakan pohon merpayang dengan jenis pohon lainnya. Masyarakat Etnik Pengulu yang tinggal di kawasan hutan KPHP masih sering masuk kedalam kawasan hutan untuk memanfaatkan hasil hutan yang terdapat didalamnya. Saat ini masyarakat Etnik Pengulu memanfaatkan buah merpayang yang berasal dari dalam kawasan hutan KPHP, karena mereka belum

membudidayakan di kebun atau di ladang sendiri. Meskipun merpayang banyak dimanfaatkan, namun kelestariannya di beberapa kawasan hutan KPHP masih tetap terjaga. Hal ini karena masyarakat sadar bahwa buah merpayang lebih memiliki nilai manfaat ekonomi yang lebih tinggi daripada pemanfaatan kayunya.

3. Pemanfaatan Merpayang

Pemanfaatan merpayang dibagi menjadi dua yaitu pemanfaatan sebagai obat dan pemanfaatan lainnya. Bagian merpayang yang banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah buah. Selain buah, bagian lain merpayang yang memiliki manfaat sebagai obat adalah getah, akar dan anakan. Pemanfaatan buah merpayang sebagai obat dipaparkan lebih rinci sebagai berikut:

a. Manfaat buah merpayang sebagai obat

Pengetahuan lokal dari Etnik Pengulu mengidentifikasi bahwa buah dari spesies merpayang (*S. macropodum*) bermanfaat sebagai obat. Beberapa penyakit yang dapat diobati oleh buah dari spesies ini adalah masalah panas dalam, sembelit (pencakar), ambeien, demam, demam tinggi pada anak, sakit sendi, dan bedak gatal. Cara pengolahan buah merpayang untuk menjadi obat masih dilakukan secara sederhana.

Umumnya masyarakat hanya merendam buah merpayang ke dalam air panas (Gambar 2) lalu ditunggu beberapa saat hingga air dingin dan buah mengembang dan berbentuk gel, setelah itu diminum (Tabel 1).

Dalam fungsinya sebagai obat selain buah merpayang terdapat campuran beberapa tumbuhan-tumbuhan lain yang juga digunakan. Dalam pengobatan panas dalam dan demam terdapat tambahan bahan lain seperti kulit kayu manis, kulit kayu merah, gula batu, dan biji selasih, semua bahan direndam secara bersamaan dengan air panas, setelah itu didinginkan dan diminum. Di Jawa, *S. macropodum* digunakan dengan kayu manis dan basil, digunakan untuk mengobati sariawan dan batuk, jika dicampur dengan gaharu gali dan biji *Pteropoda vitex* digunakan untuk disentri (Lim 2012). Selain digunakan sebagai obat panas, dalam campuran kulit kayu merah, gula batu, dan biji selasih di beberapa daerah merpayang juga sering digunakan dalam mengeluarkan campak pada anak-anak.

Pemanfaatan buah merpayang sebagai obat tradisional juga telah dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Asia, seperti Malaysia, Cina, Vietnam, dan Thailand (Vantomee *et al.* 2000; Chaitokkia dan Nitchartorn 2018). Di Indonesia khususnya di Sarolangun Jambi persentase pemanfaatan buah merpayang oleh Etnik Pengulu tertinggi adalah 41% (dari total 8 kegunaan buah merpayang) yang dimanfaatkan sebagai obat panas dalam. Vantomee *et al.* (2000), buah merpayang memiliki sifat obat zat pendingin. Sehingga merpayang banyak

dimanfaatkan sebagai obat panas dalam. Pemanfaatan merpayang banyak dipilih Etnik Pengulu dalam pengobatan panas dalam karena buah merpayang lebih mudah didapat, proses pemanfaatannya sederhana (direndam), waktu penyembuhan lebih cepat (satu hari) dan harga yang lebih murah dari obat lainnya. Sedangkan persentase pemanfaatan buah merpayang terendah yaitu 4% dimanfaatkan sebagai obat sakit sendi (Gambar 3). Hal ini karena proses penyembuhan dalam pengobatan sendi membutuhkan waktu lebih lama sehingga Etnik Pengulu lebih banyak menggunakan alternatif pengobatan lainnya seperti urut atau pijat.

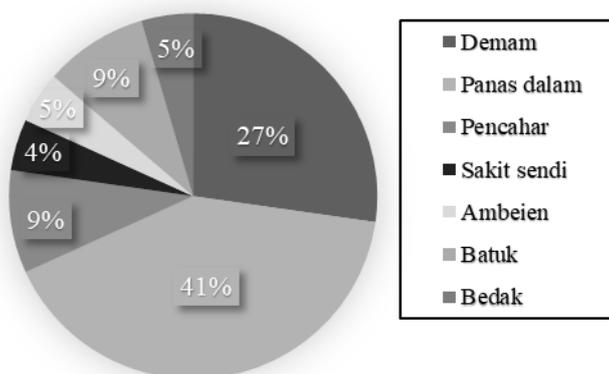
Lamxay (2001); Ismail *et al.* (2002) menyatakan bahwa minuman dari buah merpayang (*S. macropodum*) dapat mengobati demam, disentri, infeksi usus, batuk, dan sakit tenggorokan. Petchlert *et al.* (2012), buah ini mengandung asam amino dan flavonoid yang dapat digunakan sebagai antioksidan melawan mutagen yang bertindak langsung terhadap lambung. Zat lendir dari buah memiliki efek pencahar (Chaitokkia dan Nitchartorn 2018). Srichamroen (2018), campuran polimer dari getah buah yang diestrak berpotensi tinggi untuk mengurangi glukosa darah. Namwong *et al.* (2013), dengan peningkatan asupan serat makanan dari minuman buah *S. macropodum* menghasilkan penurunan kadar kolesterol secara signifikan. Gel yang berasal dari rendaman buah dapat digunakan sebagai bahan dalam hidangan makanan dan minuman, selain itu buah ini juga memiliki sifat obat zat pendingin (Vantomee *et al.* 2000).

Tabel 1 Manfaat buah, bahan campuran dan cara penggunaan buah merpayang sebagai obat menurut Etnik Pengulu.

Manfaat	Campuran	Cara penggunaan	Keterangan
- Obat panas dalam - Obat pencahar - Ambeien - Sakit sendi	-	Buah merpayang 1 biji direndam dalam air panas, ditutup dan didinginkan hingga warna berubah dan airnya hangat kuku lalu diminum.	Diminum 3 kali sehari pada waktu pagi
Obat panas dalam	- Kulit kayu manis - Gula batu - Biji selasih	Buah merpayang 1 biji, kulit kayu manis, gula batu dan biji selasih direndam dalam air panas ditutup atau didinginkan lalu disaring dan diminum.	-
Demam	- Kulit kayu merah - Gula batu - Biji selasih	Buah merpayang 1-2 biji, dicampur dengan kulit kayu merah, gula batu dan biji selasih lalu direndam dengan air panas dan didinginkan, lalu diminum hingga airnya habis.	-
Demam tinggi	- Daun stopi - Daun bunga raya putih	Buah merpayang 3 biji, daun stopi, dan daun bunga raya putih dihaluskan atau bisa juga direbus lalu di usap ke badan.	Dilakukan terus hingga demam turun
Obat batuk anak	- Akar	Buah merpayang 1 biji dikupas sedikit lalu direndam dengan air panas bersamaan dengan akar merpayang kecil	-
Bedak gatal	- Buah lemali yang berbulu - Garam	Buah merpayang 3 biji, buah lemali dan garam dihaluskan lalu disapu ke bagian yang gatal	Gatal yang diperoleh dari hutan



Gambar 2 Buah merpayang sebelum direndam dan setelah direndam



Gambar 2 Persentase pemanfaatan buah merpayang sebagai obat berdasarkan hasil wawancara 16 informan

Selain sebagai obat-obatan ternyata buah merpayang dapat dijadikan sebagai minuman diet. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Namwong *et al.* (2013); Chaitokkia dan Nitchartorn (2018) bahwa minuman dari buah ini dapat meningkatkan asupan serat makanan, bermanfaat mengurangi indeks massa tubuh, lingkaran pinggang, dan peningkatan asupan serat.

b. Manfaat bagian lain Merpayang

Merpayang memiliki multi manfaat bagi masyarakat Suku Pengulu. Spesies ini tidak hanya bermanfaat sebagai obat, namun juga digunakan sebagai kayu konstruksi (papan), tali, pengikat pagar, dan pembungkus nasi. Bagian lain dari merpayang yang sering digunakan adalah batang pohon sebagai papan sebesar 41,18% (dari total 5 kegunaan lain dari merpayang) dan bagian lain merpayang yang sedikit digunakan adalah daun dan akarnya yaitu 11,76% seperti yang tersaji pada Gambar 4.

Masyarakat Etnik Pengulu memanfaatkan bagian lain merpayang sebagai tali yaitu 36,84% (dari total 6 manfaat kegunaan bagian lain merpayang) dan pengikat pagar yaitu 26,32%, sedangkan pemanfaatan pohon dewasa sebagai kayu konstruksi adalah yang paling sedikit digunakan oleh Etnik Pengulu yaitu 5,26%. Selain buah dari merpayang yang dapat dimanfaatkan menjadi obat, ternyata daun, getah dan akar merpayang juga dapat

dimanfaatkan sebagai obat. Atmoko dan Amir (2009) menyatakan bahwa daun Merpayang (*S. macropodum*) mengandung senyawa steroid, flavonoid, dan saponin. Robinson (1991) menyatakan flavonoid mengandung komponen aktif yang dapat mengobati gangguan fungsi hati, anti mikroba, dan antivirus, sedangkan senyawa steroid berperan sebagai pelindung. Suku Pengulu memanfaatkan getah dari merpayang sebagai obat sakit gigi, dengan cara menambahkan garam lalu menempelkannya ke dalam lubang atau gigi yang sakit. Akar merpayang dimanfaatkan sebagai obat batuk bagi anak-anak. Kulit merpayang sering dimanfaatkan menjadi tali pengikat ketika mereka mau mengambil kayu bakar atau yang lainnya, selain itu tali dari kulit merpayang juga cukup tahan lama jika digunakan sebagai pengikat pagar masyarakat. Anakan (semai) dari merpayang dimanfaatkan sebagai obat demam tinggi pada anak.

Pohon merpayang juga telah lama dimanfaatkan kayunya menjadi papan. Berdasarkan PerDa Sarolangun (2009), merpayang (*S. macropodum*) masuk ke dalam kelompok jenis kayu terentang (Kelas III). Sudarmonowati *et al.* (2001), kayu dari spesies ini sering digunakan untuk veneer dan kayu lapis, serta untuk *finishing interior* dan *furniture*, kotak, hingga peti. Kayu *S. macropodum* termasuk kayu keras dengan kandungan silika tinggi yang cocok untuk *veneer* dan kayu lapis (Lee *et al.* 2002).

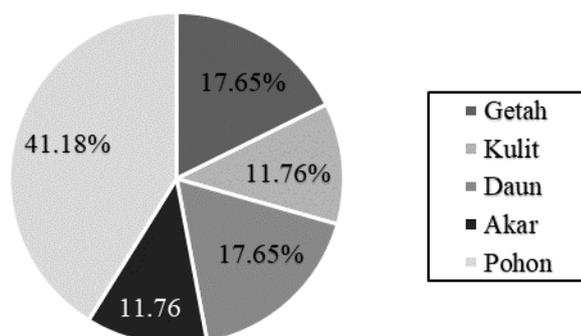
4. Pemasaran Merpayang

Etnik Pengulu berniaga dengan cara menjual hasil hutan kepada pengepul (*toke*). Masyarakat menjual ke pengepul yang berada di sekitar desa, pengepul mengambil langsung ke desa dan menjual langsung ke pengepul yang ada di Kota Sarolangun. Pengepul yang mengambil langsung ke desa memberikan penawaran harga yang lebih rendah jika dibandingkan dengan harga merpayang yang dijual langsung ke pengepul di kota yaitu per kg hanya berkisar antara Rp 20.000 basah dan Rp 50.000 kering. Namun, jika di jual langsung ke Kota Sarolangun maka harga per kg-nya bisa mencapai Rp 60.000 basah dan Rp 80.000 kering (Tabel 2).

Buah merpayang dengan ukuran kecil dalam 100gr berjumlah 100 biji (1.000 biji/kg), buah merpayang dengan ukuran sedang dalam 100gr berjumlah 80 biji (800 biji/kg), dan buah merpayang dengan ukuran besar dalam 100gr berjumlah 68 biji (680 biji/kg). Potensi buah merpayang sangat menguntungkan karena jika dijual per biji dengan harga Rp 500 – Rp 1.000 maka dengan ukuran kecil akan menghasilkan Rp 500.000/kg, sedang Rp 800.000/kg, dan besar Rp 680.000/kg. Keuntungan

tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan menjual langsung per kg dengan harga Rp 100.000 – Rp 200.000 ke pengepul. Harga jual per biji lebih menguntungkan dari pada jual dalam bentuk kiloan (kg) yang hanya berkisar Rp 100.000 – Rp 200.000/kg. Sehingga selisih harga penjualan mencapai 100% yaitu Rp 180.000. Nama dagang merpayang (*S. maropodum*) di dunia adalah *mulva nut*. Pasar ekspor utama adalah Cina, buah ini dijual kepala tengkulak dengan harga US\$ 1,00 hingga US\$ 2,00/kg pada tahun 2000 (Vantomee *et al.* 2000).

Tidak semua masyarakat Etnik Pengulu mengetahui nilai ekonomi dari buah merpayang, sehingga hanya beberapa masyarakat saja yang menjual buah merpayang ke pengepul atau ke pasar. Sedangkan masyarakat Etnik Pengulu lainnya hanya mengambil buah merpayang dari hutan hanya untuk penggunaan sendiri atau dijadikan stok untuk disimpan. Selain itu buah ini juga memiliki musim buah yang tidak beraturan pada setiap tahunnya, sehingga masyarakat akan menyimpan buah merpayang hingga pohon merpayang berbuah kembali.



Gambar 4 Persentase nilai (*value*) kegunaan merpayang

Tabel 2 Daftar harga merpayang dari toke hingga harga jual di pasar (*kg) 2019

Pelaku penjual	Harga I		Harga II	Harga III	Harga IV
	Basah	Kering			
Etnik Pengulu	Rp 20.000 – Rp 35.000	Rp 60.000 – Rp 80.000	-	-	-
Pengepul 1	Rp 20.000	Rp 60.000	Rp 80.000	-	-
Pengepul 2	Rp 60.000	Rp 80.000	Rp 100.000	-	-
Pengepul 3	-	Rp 100.000	Rp 200.000	-	-
Pedagang 1	-	-	-	Rp 100.000	Rp 1.000/biji Rp 15.000/50gr
Pedagang 2	-	-	-	Rp 200.000	Rp 2.000/bks
Pedagang 3	-	-	-	Rp 100.000	Rp 500/biji Rp 25.000/100gr

Keterangan: Harga I : Harga yang di tawarkan pengepul ke penjual (etnik Pengulu); Harga II : Harga jual ke pengepul lain; Harga III : Harga beli pedagang ke toke; dan Harga IV: Harga jual di pasar.

SIMPULAN

Masyarakat Etnik Pengulu telah lama memanfaatkan buah merpayang sebagai obat panas dalam, demam, pencahar, ambein, batuk anak, dan obat gatal. Jenis penyakit yang paling sering diobati menggunakan buah merpayang adalah panas dalam. Selain buah masyarakat Etnik Pengulu juga memanfaatkan getah, anakan, dan akar merpayang sebagai obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko T, Amir M. 2009. Uji toksisitas dan skrining fitokimia ekstrak tumbuhan sumber pakan orangutan terhadap larva *Artemia salina* L. *J Pen Hutan & Kon Alam*. 6(1): 37-45.
- Azad A.K, Jainul MA, Labu ZK. 2018. Cytotoxic activity on brine shrimp, MCF-7 cell line and thrombolytic potential: seven different medicinal plant leaves extract. *Journal of Scientific Research*. 10(2):175–185.
- Baird EG, Dearden P. 2003. Biodiversity conservation and resources tenure regimes: a case study from Northwest Cambodia. *Environ Manage*. 32(5):541-55.
- Bungin MB. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Kedua*. Jakarta (ID): Kencana Pranada Media Group.
- Chaitokkia S, Nitchatorn P. 2018. Malva nut (*Scaphium scaphigerum*) beverage consumption on food intake and waist circumference. *JASR*. 14(3):13-17. Doi:10.22587/jasr.2018.14.3.3.
- Cotton CM. 1996. *Etobotany: Principle and Applications*. New York (US): John Wiley dan Sons.
- Flint C. 2000. Conservation and development for guardian villages in Dong Huasao national biodiversity conservation area. Consultancy report. Biodiversity Conservation Project, IUCN.
- Ismail NA, Sabran SF, Mohamed M, Abu Bakar M F. 2018. Ethnomedicinal knowledge of plants used for healthcare by the Javanese-Malay community in Parit Jelutong, Batu Pahat, Johor, Malaysia. 020048. *AIP Confer Procee* 2002.
- Lamxay V. 2001. Important non-timber forest products of Lao PDR. Vientiane (LA): Forest Research Center.
- Lee CT, Wickneswari R, Mahani M, Zakri A. 2002. Effect of selective logging on the genetic diversity of *Scaphium macropodum*. *Biological Conservation*. 104(1): 107–118.
- Lim TK. 2012. *Edible medicinal and non-medicinal plants*. Netherland (NL): Springer.
- Monton C, Suksaeree J, Pathompak P. 2014. Can makjong (*Scaphium macropodum*) powder formed gel in effervescent blend ?. *Journ of Pharm and Pharmac Scie*. 6(6): 610-612.
- Namwong N, Nitchatorn P, Pramual T. 2013. The effect of Mulva Nut beverage consumption with nutrition education on body Weight and Lipidemia in Overweight and Obese Kalasin Hospital' Oofficers. *Journal for public healt research*. 6(3): 39-45.
- Newing H, Eagle C, Puri R, Watson CW. 2011. *Conducting Research in Conservation: Social Science Methods and Practices*. London (GB): Routledge.
- [PerDa] Peraturan Daerah. 2009. Peraturan daerah Kab Sarolangun No. 2 Tahun 2009 Tentang: Retribusi Pelayanan Pengukuran dan Pengujian Hasil Hutan.
- Petchlert C, Boonsala, P, Payon V, Kitcharoen K, Promsopa S. 2012. Antioxidative and antimutagenic effect of malva nut (*Scaphium scaphigerum* (g. Don) guib. & planch.) Juice. *Procedding* No. P-B139. Conference paper November 2012.
- Rahayu M, Siti S, Diah S, Suhardjono P. 2006. Pemanfaatam tumbuhan obat secara tradisional oleh masyarakat lokal di Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. 7(3): 245-250.
- Robinson T. 1991. *Kandungan Organik Tumbuhan Tinggi*. Winata KP, Penerjemah. Bandung (ID): Institut Teknologi Bandung.
- Sakai SK, Momose T, Yumoto T, Nagamitsu H, Nagamasu A, Hamid A, Nakashizuka T, Inoue T. 1999. Plant reproductive phenology over four years including an episode of general flowering in a lowland dipterocarp forest, Sarawak, Malaysia. *American Journal of Botany*. 86:1414-1436.
- Setyowati FM. 2003. Hubungan keterikatan masyarakat kubu dengan sumber daya tumbuh-tumbuhan di Cagar Biosfer Bukit Dua Belas, Jambi. *Biodiversitas*. 4(1): 47-54.
- Srichamroen A. 2018. Effect of extracted malva nut gum on reducing high glucose levels by Caco-2 cells. *Food Bioscience*. 21(2018):107–116.
- Sudarmonowati E, Hartati NS, Narendra BH, Basyuni M, Siregr UJ, Iriantono D. 2001. *Genetic Markers for Assessing Genetic Diversity and Improvement of Several Tropical Forest Tree Species to Support Conservation Program*. Japan (JP): ITTO.
- Vantomme P, Markkula A, Leslie RN. 2000. Information and Analysis for Sustainable Forest Management: Linking National and International Efforts in South and South-East Asia (2002). *Non-wood forest products in 15 countries of tropical Asia: a regional and national overview*. Bangkok (TH): FAO.
- Wilkie P. 2009. A revision of *Scaphium* (*Sterculioideae, Malvaceae/ Sterculiaceae*). *Edinburgh Journal of Botany*. 66(2): 283–328.
- Yamada T, Akira I, Mamoru K, Takuo Y, Eizi S, Peter SA. 2000. Local and geographical distribution for a tropical tree genus, *Scaphium* (*Sterculiaceae*) in the Far East. *Plant Eco*. 148(2000): 23-30.